

**TRADISI DOU SANDIK:
CERMIN IDENTITAS GUYUB TUTUR BIAK NUMFOR, PAPUA**

Hugo Warami

Abstract

Dou Sandik tradition of Biak Numfor speech community (GTBN), Papua is the integration of speech language packed with slick as a form of expression of the human soul to God and His work of creation. What is presented through a cycle Dou Sandik tradition of cosmic life and death. Dou sandik tradition ogled as the strengthening of media characters, namely: (1) as a product and practice of GTBN describing his view of self, nature (the world), and God, (2) as a form of interaction with God langue and parole, (3) as pockets of cultural values that precipitate narrative meaning and function of language, and (4) as a medium that can enclose an entity (outward unity) on the expression of life with respect to the portion crophos and religious content. As a reflection of identity, tradition is an attempt Dou Sandik disclosure of ideas, ideas, and the contents of the mind, as well as to reflect the reality of the experience of his successor. This tradition is seen in the structure involving the roles of the process, participants traditions, circumstances, prosesif, stative, active, kala, workshops, and how. Tradition is also used to build and maintain social relationships, to express social roles and communication roles created by Dou Sandik speech itself.

Kata-kata kunci: *dou sandik*, cermin identitas, dan guyub tutur.

1. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu (situs budaya) penting yang dapat digunakan sebagai 'pintu gerbang' untuk memahami dinamika agama masyarakat lokal, memahami praktik-praktik agama dengan karakter lokalnya, serta perbedaan konsep kosmologi antara suatu etnis dengan etnis lainnya. Suryadi (2011:1) mengungkapkan bahwa tradisi lisan adalah bagian yang integral dalam praktik-praktik agama dalam masyarakat lokal yang penting ditelaah dalam rangka memahami konsep-konsep kepercayaan dan kosmologi masyarakat setempat. Selain itu, banyak tradisi lisan yang mengandung unsur religiusitas didasarkan pada teks tertulis.

Pandangan di atas menggambarkan bahwa tradisi lisan *dou sandik* Guyub Tutur Biak Numfor, Papua juga merupakan bagian dari gerbang masuk untuk memahami dinamika agama masyarakat yang diyakininya agar tampak transformasi religiusitas dari perspektif lokal mengingat bahwa cukup banyak praktik religius dan cerita-cerita lisan yang terkait dengan kepercayaan lokal guyub tutur yang perlu terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya.

Guyub Tutur Biak Numfor, selanjutnya disingkat GTBN, merupakan salah satu kelompok penutur bahasa yang secara genetis dan alamiah hidup dalam lingkungan ekologi kerabat keluarga bahasa *West Papua New Guinea*, subgrup rumpun bahasa Austronesia. Sebagai bagian dari ekologi Austronesia dan dalam kepakakan klasifikasi

rumpun bahasa di Tanah Papua, GTBN telah menyebar di Kepulauan Biak, Supiori, dan Numfor sebagai pulau besar, di samping pulau-pulau kecil, serta beberapa daerah migran lainnya. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS tahun 2001, jumlah penduduk Biak Numfor adalah 118.810 jiwa. Jumlah ini tidak merepresentasikan jumlah penuturnya. Jika dilihat dari ekologi daerah sebarannya, jumlah GTBN berkisar antara 50.000–70.000 orang yang ekologi daerah tuturnya terbentang dari sebelah utara Papua New Guinea sampai Kepulauan Raja Ampat hingga ke Halmahera (Tidore dan Morotai) dan sekitarnya (Warami, 2012:1).

GTBN memiliki lingkungan ekologi tradisi kelisanan yang terdiri atas daratan kepulauan, pantai, pesisir, laut, dan rawa. Ekologi alamiah yang dimilikinya ini menjadi fenomena yang menjadikan bahasa sebagai fenomena sosial, budaya, bahkan politik. Pertimbangan ini merupakan dimensi penting dalam telaah hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi serta makna sosial budaya masyarakat dengan lingkungan karena sistem atau unsur bahasa dalam penggunaannya mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan unsur-unsur lain di luar teks, yakni lingkungan alam.

2. Konsep dan Kerangka Teori

Tradisi lisan merupakan segala bentuk wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti pola dan struktur adat istiadat secara lisan dalam masyarakat. Wacana tersebut mengandung segala jenis ungkapan atau seremonial dan ritual. Wacana lisan yang menjadi tradisi itu bervariasi, mencakup mitos, legenda, dongeng, epos, dan warisan geneologis. Peranti tradisi lisan mencakup dimensi: (1) kesusastraan lisan (*oral literature*), (2) teknologi tradisional (*traditional technology*), (3) pengetahuan folklor (*folklore knowledge*), (4) pengetahuan religi (*religious knowledge*), dan (5) hukum tradisional-adat (*traditional law*). Pudentia (1999) dalam Duija (2005:3) mengemukakan bahwa tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lainnya yang diwariskan dari mulut ke mulut. Jadi, tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda saja melainkan menyangkut sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan merupakan segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun.

Sejalan dengan wacana tradisi lisan Dou Sandik GTBN, Wittgenstein (1967) dalam Kaelan (2004:282) mengemukakan bahwa *teologi gramatikal* merupakan teori yang mampu menunjukkan suatu kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan menggunakan bahasa beserta perangkat aturan-aturan permainannya. Tampaknya makna *teologi* harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang religius dan mewujudkannya dalam suatu aturan serta kepercayaannya. Hakikat bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan agama memiliki fungsi khusus yang harus dipahami berdasarkan aturan permainan yang khas juga. Pada setiap ungkapan keagamaan akan dijumpai berbagai ungkapan bahasa yang berkaitan dengan subjek serta realitas ekstralinguistik. Dalam hubungan ini realitas serta subjek ekstralinguistik tidak terjangkau oleh simbol bahasa yang berkaitan dengan realitas duniawi. Ungkapan bahasa dengan hakikat Tuhan, jiwa, surga, neraka, malaikat, dan realitas ekstralinguistik lainnya, pada awal konsep Wittgenstein merupakan realitas di luar batas-batas bahasa, tetapi kemudian diletakkan menjadi suatu konteks penggunaan bahasa dalam suatu

kehidupan agama. Pandangan Wittgenstein dalam Barker (2004:92) tentang “batas bahasaku adalah batas duniaku” menunjukkan bahwa bahasa bukan hal yang metafisik, melainkan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk mengkoordinasikan tindakan mereka dalam konteks hubungan sosial. Bahasa adalah tindakan dan petunjuk bagi tindakan. Bagi Wittgenstein, ekspresi yang penuh makna adalah satu hal yang dapat memberi manfaat atas eksistensi manusia yang hidup. Bahasa secara langsung berimbas pada bentuk kehidupan manusia.

Berpijak pada pertimbangan fenomena bahasa sebagai fenomena sosial budaya, maka pertimbangan ini merupakan dimensi penting dalam telaah hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi serta makna sosial budaya dalam masyarakat karena sistem atau unsur bahasa dalam penggunaannya mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan unsur-unsur lain di luar teks.

3. Karakteristik Tradisi *Dou Sandik*

Karakteristik tradisi *dou sandik* merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. *Dou sandik* bukan hanya sebagai sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah, baik di tingkat *keret 'marga'*, *mnu 'kampung'* maupun di tingkat komunitas yang lebih luas. Tradisi *dou sandik* bagi GTBN merupakan hal yang sering dilakukan di setiap waktu. GTBN memiliki semboyan *nggo wor ba ido, na nggo mar* ‘jika kami tidak menyanyi, maka kami akan mati’. Dengan semboyan ini, GTBN menyadari betapa pentingnya arti *dou sandik* dan pesta dalam kehidupan masyarakat. *Wor dou sandik isya, kenm isya, munara isya* ‘ada nyanyian pujian, penyembahan, ada kehidupan’.

Berdasarkan tradisi *dou* tersebut, GTBN memiliki beberapa jenis *dou* ‘nyanyian’ yang selalu menjadi bagian sentral dari kehidupannya sebagai sarana pengungkap isi hati, baik suka maupun duka, juga sebagai pemenuhan kebutuhan rohani (Kamma, 1981; Warami, 2006:37–44). Adapun jenis-jenis tradisi nyanyian yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *dou kangkarem*: nyanyian yang dituturkan pada saat dilakukan upacara pemujaan, (2) *dou moringkir*: nyanyian pengiring ritual yang sedang berada di lautan, (3) *dou erisam bepok*: nyanyian yang dituturkan dengan semangat saat berlayar mengarungi lautan atau saat angin kencang, (4) *dou erisam bemaawa*: nyanyian yang dituturkan di atas perahu pada saat angin bertiup sepoi-sepoi, baik waktu pagi hari, siang, sore, maupun malam hari, (5) *dou wonggei*: nyanyian yang dituturkan untuk mengiringi perjalanan di laut saat melakukan perdagangan, baik pergi maupun pulang antarkampung, antarpulau dan antaretnis, (6) *dou nambojaren*: nyanyian yang dituturkan pada saat ritual tengah malam sampai pagi hari atau untuk menyindir *insos* ‘gadis’ yang hamil tanpa suami atau belum diketahui statusnya, (7) *dou kansyaru*: nyanyian yang dituturkan oleh seorang nyonya rumah penyelenggara ritual, (8) *dou dumsner*: nyanyian peringatan yang dituturkan untuk mengingatkan para penyanyi dan penari dalam sebuah ritual adat agar bersiaga menyambut pagi sebagai lambang kemenangan, (9) *dou sandia*: nyanyian yang dituturkan untuk menyambut datangnya sang fajar menyingsing, yakni antara pukul 02.00 – 06.00, (10) *dou randan*: nyanyian yang dituturkan pada siang hari antara pukul 11.00 – 14.00 dengan cara semua penutur dalam keadaan duduk, (11) *dou mamun*: nyanyian yang dituturkan pada saat perjalanan ke medan perang dengan

syair yang menantang, (12) *dou beyuser*: nyanyian panjang yang dituturkan untuk mengisahkan kejadian di masa lampau, kejadian yang sedang dialami, maupun kejadian-kejadian yang akan dihadapi pada masa depan, (13) *dou kayob*: nyanyian ratapan yang diciptakan secara spontan tanpa terikat oleh kerangka atau konvensi tertentu, (14) *dou beba*: nyanyian kebesaran bagi kaum pelaut dan hanya dinyanyikan pada saat di atas perahu, dan (15) *dou sandik*: tradisi pujian dan penyembahan yang dituturkan pada saat acara ritual keagamaan atau pesta keimanan, baik di gereja sebagai tempat ibadah maupun di tempat-tempat lain yang disepakati berdasarkan norma-norma keagamaan.

4. *Dou Sandik* Cermin Identitas Biak Numfor

4.1 *Dou Sandik* sebagai Produk dan Praktik GTBN

Dou Sandik GTBN menggambarkan bahwa pengalaman tentang karya cipta Tuhan merupakan bentuk penghayatan religi yang cukup signifikan, karena di balik ungkapan itu tercermin suatu sikap dan keyakinan yang sesungguhnya bahwa memang manusia sebagai kembaran diri Tuhan yang disebut makhluk. Berdasarkan pemahaman bahwa manusia diciptakan serupa dengan gambaran Tuhan, maka sebagai produk ciptaannya, GTBN dituntut memperlakukan dan mempraktikkan dirinya sebagai sebuah bahtera yang sedang mengarungi alam menuju sebuah penantian kehidupan baru 'koreri'. Perhatikan data berikut ini.

(4-01) *Ro Yendisare*

a) *Ro yendisare*

Dunia sup sasar ine

Yakon yaman bedirwa ma dine

b) *Rewui be doi be*

Yabuk iswar muraro

Sau Koreri sau bebarandino

c) *Manseren wafarawai kankenem yedi*

Insa yakfyafar ro nanggi aye nano

Sau Koreri sau bebarandino

Terjemahan bebas:

a) Di tepi pantai

Dunia yang penuh dosa ini

Saya duduk memandang ke sana-sini

b) Teluk yang teduh

Mengingatkan saya ke sana

Pelabuhan surga yang teduh dan tenang

c) Tuhan kemudikanlah hidupku

Agar tiba di seberang surga

Pelabuhan surga yang teduh dan tenang

Data (4-01) menggambarkan bahwa GTBN mengungkapkan ide-ide, atau pemikirannya sebagai produk dan praktik dalam tradisi *dou sandik* yang selalu berhubungan dengan alam tempat tinggalnya, yakni pulau, pantai, laut, dan sebagainya.

Pada data di atas digambarkan cara pandang GTBN tentang alam indah yang dikaruniakan oleh Tuhan baginya. Tuturan *dou sandik* secara ideasional yang tampak dari data di atas, yakni *yendisare* 'tepi pantai', *rewui* 'teluk', dan *sau koreri* 'negeri surga' sebagai hasil karya cipta Tuhan. GTBN menikmati alam ciptaan Tuhan dengan begitu murni dan alamiah, tetapi sering kali dinodai oleh tangan-tangan umat manusia yang berdosa. GTBN mengekspresikan ide tentang sebuah dunia yang teduh dan tenang bagai sebuah lautan yang tak diusik oleh badai, sebagai konsep pijakan dalam mengantarkan imajinasi pada sebuah kehidupan kekal yang dinanti-nantikan, yakni 'koreri'.

4.2 Sistem Interaksi *Langue* dan *Parole* dengan Tuhan

Tradisi *dou sandik* GTBN juga mengenal sistem *langue* sebagai keseluruhan sistem tuturan yang digunakan oleh guyub tutur dan *parole* sebagai penggunaan khusus dari sebuah sistem tuturan; atau *langue*: bahasa sebagai sistem bentuk dan kontras yang tersimpan dalam akal budi pemakai bahasa, sedangkan *parole* adalah bahasa sebagai perbuatan bicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Pandangan GTBN bahwa kerangka sistem *langue* tentang Tuhan dikiasikan sebagai "pohon kehidupan". Secara tekstual, fenomena pohon kehidupan sebagai gambaran kebesaran Tuhan sebagai pelindung dan pengayom umat manusia dalam menyikapi realitas sosial di hadapan Tuhan. Keterbatasan kemampuan sebagai manusia dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan menyebabkan mereka selalu berpaling dan bersandar kepada Tuhan "pohon kehidupan" untuk meminta pertolongan dan keselamatan. Perhatikan data berikut ini.

(4-02) *Jou Sandik 'Salam Pujian'*

a) *Manseren...Manseren*

Waswar ya....(waswar ya)

Knam saswar knam bebye be aya (be aya)

b) *Nyan be yun be korer*

Kan do mob oser

Nyan fun arya, nyan be yun be koreri

Terjemahan bebas:

a) Tuhan.....Tuhan

Sayangi aku

Pohon kehidupan bagiku

b) Jalan menuju surga

Satu tempat kehidupan

Hanya satu jalan, jalan menuju ke surga

Pada data (4-02) digambarkan bahwa sistem *langue* GTBN sebagai makhluk ciptaan-Nya wajib berlindung pada Sang Pencipta. Hal ini terungkap dalam *knam saswar* 'pohon/sumber kasih sayang', *knam bebye* 'pohon/sumber kehidupan', dan *nyan fun* 'poros jalan kehidupan'. Secara tekstual, ungkapan ini menyimpan wujud kebesaran Tuhan dalam melindungi, mengayomi, dan menyertai setiap langkah seseorang sebagai individu maupun kelompok serta mengawasi setiap aktivitas dalam menjalin hubungan dengan Tuhan.

Sistem *parole* dalam tradisi *dou sandik* GTBN mengungkapkan bahwa tritunggal (*Trinitas*) merupakan manifestasi dari ketunggalan Tuhan. Secara tekstual, pandangan ini didasari pada hubungan keilahian dan ilmu pengetahuan. Proses tritunggal hadir dengan mempertimbangkan konteks karunia spiritual dan pewahyuan roh yang beragam. Di antara keragaman ini ada satu kesatuan, yaitu hanya ada satu roh dan satu Tuhan. Tuhan memberikan karunia-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Karunia dan manifestasinya datang dan pergi, kemudian datang lagi hanya untuk menyempurnakan kehendak Tritunggal. Perhatikan data berikut ini.

(4-03) *Jou Manfun* 'Salam Tritunggal'

a) *Joujou..... Manfun*

Jou.....jou Manfun

b) *Jou suba be Au Allah*

Knam saswar

Joujou Manfun

Terjemahan bebas:

a) Salamsalam....Tritunggal

Salam.....salam.....Tritunggal

b) Salam bagi-Mu Allah Maha Besar

Pohon kehidupan

Salam..... Salam.....Tritunggal

Pada data (4-03) digambarkan bahwa dalam tradisi *dou sandik* GTBN mengenal adanya Tritunggal dalam bentuk dan wujud manifestasi yang sesuai dengan pola pikirnya. Hal ini tampak pada ungkapan *manfun* 'Tritunggal', *Au Allah* 'Kau Allah' dan *knam saswar* 'Tuhan sebagai sumber kasih sayang'. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa Tritunggal yang dimaksudkan dalam GTBN, yakni *Manseren Allah* 'Allah Bapa', *Manseren Yesus* 'Yesus Anak Allah', dan *Rur Besren* 'Allah Roh Kudus'.

4.3 Sistem Nilai Budaya

GTBN memandang bahwa sistem nilai budaya dalam tradisi *dou sandik* merupakan manifestasi karya penyelamatan Tuhan bagi-Nya. Secara tekstual, sistem nilai budaya telah mewujudkan "teologi pembebasan" berdasarkan pemahaman spiritual, dengan melakukan pembaharuan roh dan pelayanan yang bersifat kharismatik. Tradisi *dou sandik* dengan sistem nilai budaya membawa suatu pembebasan dari kekuatan akan roh-roh jahat dan kuasa kegelapan, pembebasan dari praktik perbudakan dan pembebasan dari keterbelakangan "primitif". Dalam pemahaman GTBN, sistem nilai budaya yang diyakini sebagai manifestasi terang Injil telah banyak menjadikan orang besar menjadi kecil dan banyak orang kecil menjadi besar. Bagi GTBN, di mata Tuhan kesetiaan nilai budaya adalah hal terpenting melebihi segala bakat, kepintaran, dan keberhasilan. Perhatikan data berikut ini.

(4-04) *Mansinam Sye Myos Iwa* 'Oh..., Pulau Mansinam'

a) *I byeri myun imanjas*
Fyaduru kawasa Mansern byesi kam
Wosya kako, sye...
Wos kaku rirya

b) *Swar byedi ba imanaiba*
Faro kawasa sup oridek isam
Pyamper kawasa
Kokaim bur pampan

Terjemahan bebas:

- a) Karena Dia hidup
Menjaga semua umat Tuhan
Kabar benar, oh....
Kabar benar
- c) Kasih-Nya begitu besar
Bagi semua orang di negri matahari terbit
Melepaskan semua umat
Dari kuasa kegelapan

Pada data (4-04) digambarkan bahwa melalui tradisi *dou sandik*, GTBN menyadari akan keberadaan Injil dalam sistem nilai budaya sebagai roh yang menghidupi jiwa-jiwa umat beragama. Hal ini tampak dalam ungkapan *I byeri* 'Dia hidup', *fyaduru* 'menjaga', *wos kaku* 'kabar benar/injil kebenaran', *swar* 'kasih', *imanaiba* 'begitu besar', *pyamper* 'lepaskan', dan *pampan* 'kegelapan'. Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi *dou sandik* GTBN meyakini dengan penuh akan kuasa Tuhan melalui Injil yang dapat mengubah hidupnya dan dalam hal beriman merupakan suatu keputusan hati nurani secara bebas dalam menerima Injil. Injil menerangi hati manusia, maka hati itu menjadi terang benderang.

4.4 Sistem Media Entitas (Kesatuan Lahiriah)

Dalam pandangan GTBN sistem media entitas dalam tradisi *dou sandik* merupakan manifestasi Tuhan tentang sebuah dunia yang menjadi kesatuan lahiriah karena Injil. Alam dan segala isinya menjanjikan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang layak diperebutkan oleh segala bangsa dan etnik sebagai entitas. Hanya dengan sentuhan dan jamahan kasih sayang Tuhan 'Injil', negeri Irian 'Papua' menjadi sebuah negeri perjanjian yang terus dipotret oleh semua suku, bangsa, ras, dan agama. Perhatikan data berikut ini.

(4-05) *Bak Beba*

a) *Bak beba beraren ro soren bo*
Beraren ro yendisarebo
Yores ro Irian bon bekaki
Yamam be wando nakaim

- b) *Kuker saswar ma swaruser yena
Yor Manseren ryous aya kada
Sup yedi Manseren byuk be aya
Kuker payamyum ma yawarek warek au*

Terjemahan bebas:

- a) Ombak besar menggulung di laut
Memecah di tepian pantai
Saya berdiri di Gunung Irian yang tinggi
Saya memandang ke semua lembah
- b) Dengan penuh belas kasihan
Oh, Tuhan kiranya Kau mendampingi
Tanahku, tanah yang dijanjikan oleh Tuhan
Dengan penuh kasih sayang

Pada data (4-05) digambarkan bahwa GTBN mengungkapkan idenya tentang sebuah negeri perjanjian yang penuh dengan kebaikan dan kasih sayang yang dikiaskan dalam ungkapan *bak* 'ombak' yang tak pernah habis-habis menggulung memecah bibir pantai. Demikian pula kasih sayang Tuhan yang tak pernah habis-habisnya bagi umat manusia.

5. Ancangan Penguatan Cermin Identitas

Ancangan pemberdayaan ini mempunyai tiga titik simpul utama yang mampu menjadi pilar penyangga dan pemberdaya tradisi nilai-nilai sosial budaya dan agama, yaitu (a) lembaga gereja (kerohanian), (b) lembaga adat (dewan adat); dan (b) lembaga pendidikan. Tiga titik simpul utama ini akan diuraikan sebagai berikut.

5.1 Lembaga Gereja (Kerohanian)

Tidak dapat disangkal bahwa gereja yang telah hadir selama bertahun-tahun di tengah masyarakat menjadi sumber dan tiang penyangga dalam memberdayakan masyarakat lokal. Gereja telah memainkan perannya, baik sebagai perintis pembangunan maupun menjadi penengah antara pemerintah dan masyarakat, pendamai atau sebagai lembaga kontrol sosial melalui suara kenabiannya. Gereja menjalankan fungsinya sebagai: (i) penyerap aspirasi pembebasan masyarakat untuk memerdekakan diri sendiri menjadi masyarakat yang tinggi iman dalam bersaksi, bersekutu dan melayani sesama; dan (ii) menjadi sarana dan sumber inspirasi untuk memperjuangkan harkat dan martabat. Implementasi peran gereja yang kontekstual dalam mewarisi tradisi-tradisi sosial budaya dan agama masyarakat dilakukan dengan jalan: (i) mengalihbahasakan kitab suci atau Injil ke dalam berbagai bahasa daerah; (ii) menjalankan misi penginjilan dengan mengedepankan bahasa daerah setempat; (iii) nyanyian atau lagu pujian dan penyembahan dialihbahasakan ke dalam bahasa daerah setempat; dan (iv) diharapkan sebuah ibadah yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat terpencil harus menggunakan kebiasaan/adat istiadat, budaya, serta bahasa setempat.

5.2 Lembaga Adat (Dewan Adat)

Perlu dilakukan upaya pemberdayaan peran dewan adat agar dapat berfungsi kembali sebagai pemimpin eksekutif dan yudikatif di setiap *mmu* 'kampung' agar dapat bermitra

dengan lembaga pemerintahan dan lembaga keagamaan. Lembaga ini diharapkan mampu menghidupkan semua kearifan lokal, baik itu tradisi lisan maupun setengah lisan dan bukan lisan, agar tetap hidup dan berkembang pada masyarakat pemilikinya.

5.3 Lembaga Pendidikan

Perlu dilibatkannya lembaga pendidikan dalam merevitalisasi nilai-nilai sosial budaya dan agama GTBN. Lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan sebagai: (i) ahli waris dan penerus tradisi, yakni lembaga pendidikan harus memandang diri dan tugasnya sebagai lembaga ahli waris nilai-nilai sosial budaya dan agama generasi masa lampau dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Muatan dalam lembaga pendidikan harus akomodatif pada perubahan, tuntutan zaman, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah; (ii) sebagai sarana transformasi, yakni lembaga pendidikan harus memandang tugasnya sebagai sarana untuk membawa transformasi dalam masyarakat. Arah dan visi lembaga pendidikan lebih oikumenis, mengarah pada sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan membentuk masyarakat baru yang lebih demokratis. Lembaga pendidikan harus berkiprah untuk menciptakan masyarakat yang multi-etnis, suku, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan.

6. Penutup

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *dou sandik* GTBN sebagai cermin identitas memiliki makna filosofis sebagai berikut: (1) Sebagai sebuah rekaman dan interpretasi pengalaman GTBN yang terus diwarisi dan mentradisi melalui bahasa sebagai peranti sosial budaya dan agama dalam menghadapi realitas kehidupan dengan Tuhan. Rekaman dan interpretasi tradisi pengalaman GTBN sebagai sebuah proses rekonstruksi dalam alam pikiran dari beberapa peristiwa atau sesuatu yang sempat didengar, dilihat, dan dialami pada tingkat pemahaman agama dan budaya. Proses rekonstruksi ini merupakan produk dan praktik GTBN yang menggambarkan dirinya, alam semesta, dan Tuhan. (2) Tradisi *dou sandik* GTBN merupakan salah satu jenis sastra tradisional Biak yang dituturkan atau diperdengarkan oleh GTBN di tempat peribadatan atau tempat umum lainnya yang dianggap memadai berdasarkan norma-norma keagamaan yang berlaku secara konvensional (3) Tradisi *dou sandik* GTBN umumnya berfungsi sebagai sarana utama bentuk pengungkapan berbagai pengalaman akan karya cipta Tuhan. *Dou sandik* GTBN menunaikan fungsinya secara verbal dalam kegiatan tindak komunikasi *langue* dan *parole*. Tindak komunikasi ini menjalankan fungsinya sebagai metafungsi bahasa, yaitu (a) fungsi ideasional, (b) fungsi interpersonal, dan (c) fungsi tekstual dan (4) Tradisi *dou sandik* GTBN mengandung makna yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan. Makna-makna yang menonjol dalam *dou sandik* GTBN, yaitu (a) makna religius, (b) makna sosiologis, (c) makna didaktis, (d) makna historis, dan (e) makna estetis.

6.2 Saran

Sebagai sebuah produk tradisi lisan, *dou sandik* GTBN tidak dapat dipisahkan dari kajian dan sistem lintas ilmu lain yang turut mendukung keberadaannya. Untuk itu, kajian ini masih sangat memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk keberlanjutan dan kemandirian hidup dari tradisi lisan tersebut. Adapun saran-saran yang dapat

dikemukakan dalam makalah ini, sebagai berikut: (1) kajian tradisi lisan ini mutlak diperlukan mengingat GTBN masih memiliki keaslian alami nilai-nilai budaya dan agama yang belum terakulturasi; (2) untuk menunjang keberhasilan pelestarian nilai-nilai bahasa, sastra, budaya, dan agama, bentuk kajian seperti ini masih sangat perlu dilakukan untuk bidang dan aspek kajian yang lain dalam budaya Nusantara; dan (3) perlu dilakukan upaya rekonstruksi dan revitalisasi tradisi nilai-nilai sosial budaya dan agama sebagai sebuah model yang tersusun dalam suatu mekanisme program yang lebih sistematis dan terstruktur. Upaya ini sebagai ancangan pemberdayaan yang diharapkan menjadi wajah baru yang dapat menyatukan kembali sikap dan perilaku masyarakat untuk mencapai suatu tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera. Ancangan pemberdayaan ini mempunyai tiga titik simpul utama yang mampu menjadi pilar penyangga dan pemberdaya tradisi nilai-nilai sosial budaya dan agama, yaitu (a) lembaga gereja (kerohanian), (b) lembaga adat (dewan adat); dan (b) lembaga pendidikan.

7. Daftar Pustaka

- Duija, I Nengah. 2005. "Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah" dalam Jurnal *Wacana*, Vol.7, Nomor. 2 Oktober 2005.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kaelan. 2004. *Pemikiran tentang Dasar-dasar Verivikasi Ilmiah Logika Bahasa (Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamma, F.C. 1981. *Ajaib di Mata Kita*. Seri Gereja, Agama, dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suryadi. 2011. *Tradisi Lisan dalam Perspektif Kajian Agama*. Bahan ceramah yang disampaikan dalam *Stadium General* (Kuliah Umum) di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN), Denpasar, Bali, 13 Juli 2011.
- Warami, Hugo. 2006. "Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor". (Tesis Magister). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Warami, Hugo. 2012. "Struktur dan Parameter Fokus Kalimat Bahasa Biak". Makalah Sintaksis (Tidak dipublikasikan). Denpasar: PPS Universitas Udayana.